

Manajemen Anak Didik Growing PAUD Inklusi Yogyakarta

Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ahmadichsan179@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen anak didik di Growing PAUD Inklusi Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perolehan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data. Hasil dari penelitian ini berupa pengelolaan penerimaan anak didik, pencatatan prestasi belajar, bimbingan dan pelayanan, dan hubungan dengan alumni. *Pertama*, penerimaan bagi anak yang berkebutuhan khusus diidentifikasi dengan kategori ringan, sedang, dan berat untuk pengelompokan pada kelas yang akan dimasuki. *Kedua*, pencatatan prestasi belajar berdasarkan laporan harian, mingguan, bulanan, dan semester melalui daftar cek, unjuk kerja, dan portofolio, kemudian penilaian lebih dioptimalkan pada catatan anekdot guru kelas guna untuk memberikan penanganan yang tepat. *Ketiga*, bimbingan dan pelayanan anak didik yang normal dan berkebutuhan khusus disamaratakan mulai dari model pembelajaran, kegiatan bermain, pelayanan kesehatan, hingga bimbingan pada orangtua anak didik. Adapun yang membedakannya dari segi pemberian bantuan saat penugasan kepada anak yang berkebutuhan khusus, juga pada pemberian arahan kepada orang tua anak yang berkebutuhan khusus. *Keempat*, hubungan dengan para alumni dengan mengadakan pertemuan untuk permainan *outbond* sekaligus mengetahui perkembangan masing-masing anak yang sudah menjadi alumni.

Keywords: *Manajemen, Anak Didik, Pendidikan Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian kegiatan yang terprogram dan sistematis dalam upaya melakukan pembinaan kepada anak sejak lahir (usia 0) sampai dengan usia 6 tahun. Dalam upaya ini, diberikannya rangsangan pendidikan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan pada jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk jenjang pendidikan lebih lanjut (Suyadi, 2010: 12). Oleh sebab itu, pemberian rangsangan pendidikan untuk anak usia dini harus tepat dan bersifat positif, karena pada fase ini dapat menciptakan perkembangan yang pesat atau biasa disebut dengan *golden age* (M. Fadlillah, 2018: 7).

Pendidikan merupakan jalur yang ditempuh oleh seseorang guna untuk mendapatkan wawasan serta pengalaman. Setelah mengikuti suatu pendidikan, maka akan dapat mengerjakan

suatu tugas yang dibutuhkan oleh lingkungan sekitarnya. Menempuh pendidikan sekolah merupakan kewajiban belajar bagi warga negara Indonesia untuk menambah kualitas berpikir setiap warga negara Indonesia. Oleh sebab itu, dimunculkannya lembaga-lembaga pendidikan di setiap kota dan desa guna untuk memberikan kemudahan dalam menjangkau pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu, pendidikan di Indonesia akan semakin berkembang. Dahulu, diadakannya pembelajaran hanya untuk memberikan pengetahuan saja, dan sekarang pembelajaran diadakan untuk memberikan pengetahuan kemudian dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Dari hal inilah muncul kebermaknaan dalam belajar (Suyadi, 2018: 8).

Dalam dunia PAUD, kebermaknaan pembelajaran harus disesuaikan pada anak didik yang sesuai dengan aspek perkembangannya, dimana anak sebagai subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Dalam menanggapi hal tersebut, perlunya manajemen akan anak didik guna untuk memaksimalkan tujuan lembaga tersebut mulai dari awal masuk sampai berakhirnya jenjang pendidikan pada sekolah tersebut.

Manajemen anak didik pada lembaga PAUD hampir sama halnya pada manajemen peserta didik pada tingkat pendidikan lainnya. Gunanya adalah untuk memberikan jalan efektif pada setiap kebutuhan yang ada pada lingkup PAUD mulai dari administrasi, pendidik dan tenaga kependidikan, fasilitas sarana dan prasarana, dan lain-lain, sehingga pihak sekolah terutama kepala sekolah pada PAUD haruslah mematangkan sebuah manajemen akan anak didik agar dapat mengolah hal-hal penting tersebut.

Semakin berkembang zaman, lahirnya sebuah peraturan pemerintah akan lembaga yang memposisikan anak berkebutuhan khusus untuk dapat sekolah di sekolah anak normal pada umumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan nuansa diskriminatif pada orangtua dan anak yang berkebutuhan khusus. sehingga, lahirlah sekolah inklusi yang memadukan antara anak yang normal dan anak yang berkebutuhan khusus dalam pembelajaran yang sama (Budiyanto, 2017: 1-3).

Upaya dalam mengembangkan sekolah inklusi juga sangat diperhatikan oleh pemerintah, mulai dari pendidik, fasilitas, pembelajaran, dan sampai pada instansi yang terkait dengan anak seperti rumah sakit, pakar psikologi, dan puskesmas. Hal ini dilakukan agar pengelolaan atau manajemen pada sekolah inklusi dapat berjalan sesuai dengan harapan. Dalam hal ini, adapun hal yang mendasar adalah bagaimana mengelola anak didik pada sekolah inklusi, sebab, dari hal ini akan dapat membuka wawasan bagaimana penanganan bahkan fasilitas yang dibutuhkan oleh masing-masing anak (normal dan berkebutuhan).

Kajian Teoretik

Manajemen Anak Didik

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, memimpin, atau mengarahkan. Seperti yang kita ketahui, kata manajemen lebih disandingkan dengan dunia bisnis-ekonomi daripada dengan dunia pendidikan. Di sisi lain, beberapa pendapat mengatakan bahwa manajemen pendidikan sebenarnya mengadopsi manajemen dari dunia bisnis dan ekonomi (Suyadi, 2011: 67). Manajemen dalam lingkup umum yaitu melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, fasilitas, dan pemasaran yang disusun secara sistematis menjadi suatu proses, sehingga difungsikan untuk

mendayagunakan sumber daya yang dimiliki terintegrasi dan terorganisasi untuk mencapai tujuan dari sekolah (Ihsana El-khuluqo, 2015: 7).

Manajemen dibutuhkan pada semua hal termasuk pada dunia pendidikan. Hal pokok dari manajemen adalah pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan *monitoring* akan menciptakan program yang baik bagi pendidikan khususnya anak usia dini, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Oleh sebab itu, perlu diketahui juga bahwasanya untuk menghasilkan hasil yang maksimal, perlu adanya campur tangan manajemen ahli atau profesional (Jamal Ma'mur Asmani, 2009: 87).

Anak didik selaku subjek sekaligus objek merupakan tokoh pembelajar. Sehingga, anak didik yang dalam kategori belum dewasa akan mengalami ketergantungan kepada pendidiknya yang jauh lebih dewasa serta berpengalaman darinya. Selaras dengan itu, Binti Maunah dalam Erni Munastiwi (2019: 143) berpendapat bahwa anak didik adalah anak yang berkepribadian belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Hasan Basri dalam Erni Munastiwi (2019: 143) juga berpendapat bahwa anak didik adalah orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangan menuju kedewasaannya masing-masing.

Anak didik merupakan salah satu komponen penting dari manajemen PAUD, sebab, adanya pengelolaan dikarenakan adanya pihak (anak didik) yang dikelola. Pihak yang dikelola ada karena adanya yang mengelola. Sehingga, kedua-duanya merupakan sebuah keterikatan yang memberikan rumusan sehingga terbentuknya suatu program yang telah ditetapkan (Novan Ardy Wiyani, 2015: 123). Kepala sekolah dan pendidik di sekolah membutuhkan anak didik dan walinya. Sebaliknya, anak didik dan wali anak didik juga membutuhkan kepala sekolah (PAUD) dan pendidik di sekolah (PAUD). Prinsip saling membutuhkan inilah yang kemudian melandasi adanya penetapan suatu tujuan bersama dan untuk melakukan kerja sama dalam mencapai tujuan tersebut (Wiyani, 2015: 123). Anak didik tidak bisa dibentuk bahkan dipandang secara *passive* yang hanya menerima dan mendengar semua penyampaian dari pendidik. Anak didik adalah sosok anak yang mempunyai kinerja dan dunianya sendiri sehingga pemahaman tentang peran *passive* tidak bisa diberikan kepada peserta didik karena mereka juga akan berperan aktif pada masanya di dalam dunianya sendiri (Fu'ad Arif Noor, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 4, Desember 2015: 138).

Berdasarkan paparan di atas, anak didik yang merupakan salah satu komponen dari manajemen pendidikan haruslah dikelola dengan baik, guna untuk memunculkan gambaran positif terhadap *output* dari lembaga tersebut. Manajemen pada anak didik secara garis besar yaitu ditinjau dari mulai masuknya anak didik sampai dengan keluarnya anak didik dari lembaga tersebut. Dengan demikian, pengelolaan anak didik tidak hanya dalam bentuk pencatatan/pengelolaan data anak didik, tetapi juga meliputi aspek yang lebih luas, yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan anak didik melalui proses pendidikan di sekolah (Asmani, 2009: 98). Seiring dengan itu, hal yang penting sebelum mendirikan PAUD terlebih dahulu dilakukan survei tentang jumlah anak dan keluarga yang ada di wilayah tersebut sehingga keberadaan PAUD secara jelas sangat dibutuhkan (El-khuluqo, 2015: 38). Perlu diingat juga bahwa, selama masih ada manusia, maka pasti akan melahirkan manusia juga, sehingga tidak perlu ragu jikalau tidak mendapatkan anak didik yang akan dimasukkan ke sekolah kita.

Manajemen anak didik sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyono dalam Erni Munastiwi (2019: 143) adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh anak didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Selaras dengan hal tersebut, Qomar dalam Erni

Munastiwi (2019: 143) menyatakan manajemen anak didik adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk hingga akhir dari lembaga pendidikan.

Manajemen anak didik keberadaannya sangat dibutuhkan karena anak merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan sekolah atau lebih dikhususkan pada anak usia dini bergantung pada keenam aspek perkembangannya yaitu kognitif, bahasa, seni, agama-moral, fisik-motorik, dan sosial-emosional. Oleh sebab itu, manajemen anak didik tidak semata-mata pencatatan data anak didik, namun lebih mengamati kemudian disesuaikan pada kebutuhannya saat usia dini yaitu upaya akan tumbuh kembangnya selama di sekolah (Noor, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 4, Desember 2015: 141).

Fungsi

Fungsi dari manajemen peserta didik secara umum adalah sebagai wahana bagi anak didik untuk mengoptimalkan potensinya sebaik mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, sosialnya, aspirasinya, kebutuhan dan potensi anak didik lainnya. Fungsi manajemen secara khusus dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, fungsi yang berkenaan dengan individu anak sendiri agar mengembangkan potensinya tanpa banyak hambatan. *Kedua*, fungsi berkenaan dengan sosial anak didik agar dapat bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. *Ketiga*, fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan anak didik disertakan dengan harapan orangtuanya agar dapat disalurkan sebagai hobi atau hal yang diminati anak. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, *endingnya* merupakan anak merasakan kenyamanan serta kebermaknaan dalam mengikuti setiap program yang disediakan sekolah (Annas, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5, Agustus 2017: 136).

Tujuan

Secara umum, tujuan manajemen anak didik adalah untuk mengatur berbagai kegiatan anak didik agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah. Manajemen kesiswaan di sekolah secara baik dan berdaya guna akan membantu seluruh staf maupun masyarakat untuk memahami kemajuan sekolah. Di samping itu, Ali Imran dalam Erni Munastiwi mengemukakan tujuan manajemen anak didik yaitu: 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor anak didik; 2) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat anak didik; 3) Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan anak didik; 4) Terpenuhinya program pendidikan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan lebih lanjut (Munastiwi, 2019: 144).

Khusus pada pendidikan anak usia dini, beberapa pendapat ahli menyatakan bahwa tujuan manajemen anak didik pada PAUD adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik guna untuk memberikan ketertiban, kesenangan, serta kenyamanan sehingga tercapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Pada umumnya, ada tiga tugas utama dalam manajemen anak PAUD yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan yang merangsang kemajuan belajar, serta bimbingan pembinaan disiplin (Noor, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 4, Desember 2015: 142).

Prinsip-prinsip

Sebelum membahas prinsip manajemen, ada pengenalan akan 2 pendekatan yang digunakan dalam memanajemen anak didik. *Pertama*, pendekatan kualitatif yaitu dengan lebih memberikan kesejahteraan atau kesenangan pada anak didik dengan tujuan anak mampu dalam menyelesaikan pekerjaannya. *Kedua*, pendekatan kuantitatif yaitu dengan melihat dari sisi administrasi dan birokrasi pada lembaga pendidikan, sehingga hasilnya terlihat pada keefektifan dan *output* dari anak didik.

Prinsip dasar manajemen anak didik, yaitu: 1) Siswa harus diberlakukan sebagai subjek bukan objek; 2) Keadaan dan kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat, dan lain sebagainya; 3) Pada dasarnya siswa akan termotivasi belajar jika mereka menyenangi apa yang diajarkan; 4) Mengembangkan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Besse Marjani Alwi, dkk., *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1, Desember 2018: 58). Selaras dengan prinsip tersebut, Ali Imron dalam Erni Munastiwi (2019: 145-146) juga mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dalam manajemen anak didik adalah sebagai berikut.

1. Manajemen anak didik sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah, sehingga dalam hal ini faktor yang bersangkutan harus saling mendukung satu dengan yang lainnya.
2. Setiap program kegiatan harus berlandaskan misi yang telah ditentukan untuk anak didik. Oleh sebab itu, seluruh kegiatan yang disukai ataupun tidak disukai haruslah tetap berjalan dan ditujukan untuk anak didik. Ditambah lagi adanya upaya dalam memberikan kesenangan pada anak didik.
3. Program kegiatan haruslah diupayakan mempersatukan anak didik, sebab, setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda. Sehingga akan memunculkan rasa saling memahami dan menghargai.
4. Kegiatan manajemen harus mendorong kemandirian anak. Hal ini dapat memberikan manfaat untuk anak di sekolah dan juga dalam menghadapi lingkungan masyarakat, sehingga sedikit demi sedikit rasa ketergantungan anak akan menghilang.
5. Manajemen anak didik harus dipandang sebagai bahan evaluasi pada pola bimbingan pada anak.
6. Setiap hal yang diajarkan kepada anak didik adalah sebagai bekal untuk menghadapi masa yang akan datang.

Tahapan Manajemen Anak Didik

Tahapan dalam memanajemen anak didik secara garis besarnya adalah pada awal masuk (*input*), proses, dan keluaran (*output*). Tahpan dalam manajemen anak usia dini sangat urgen dalam proses pelaksanaan pendidikan khususnya di lembaga PAUD. Manajemen anak didik salah satu termasuk kedalam bagian administratif di lembaga PAUD. Pada awal masuk (*input*) menjadi bagian dasar yang harus dilakukan oleh pihak sekolah. Pertama, perencanaan penerimaan anak didik atau anak didik. Pada awal masuk penerimaan anak didik harus didasarkan kriteria yang jelas, dalam hal ini harus bersifat transparan dan akuntabel, anak didik memiliki tingkat kesiapan belajar yang memadai, baik mental maupun fisik dan sekolah mempunyai program yang jelas tentang pembinaan, pengembangan dan bimbingan ke anak didik, sekolah memberikan peran yang luas kepada anak didik dalam menyelenggarakan program sekolah. Berkaitan dengan anak didik ada enam hal yang harus di perhatikan yaitu: penerimaan anak didik baru, penyiapan belajar anak didik, pembinaan dan pengembangan, pembimbingan dan evaluasi hasil belajar anak didik (upaya kolektif antara anak didik dan pendidik). Di dalam penerimaan anak didik, menggunakan proses yang manual dengan cara mengisi formulir beberapa rangkap baik formulir data anak didik, maupun data riwayat dari lahir sampai dengan mendaftar (El-khuluqo, 2015: 138-139). Selaras dengan hal tersebut (Wiyani, 2015: 132) berbagai kegiatan kepala PAUD dan biasanya dibantu oleh pendidik PAUD dan staf PAUD dalam manajemen peserta didik antara lain:

1. Merencanakan penerimaan anak didik baru
2. Mempromosikan penerimaan anak didik baru
3. Menerima anak didik baru
4. Melaksanakan orientasi terhadap anak didik baru
5. Mengelompokkan anak didik baru dan anak didik lama
6. Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran anak didik
7. Mengatur anak didik yang mutasi ataupun *drop-out*

8. Mengatur anak didik yang telah lulus.

Ruang lingkup manajemen peserta didik menurut beberapa ahli diantaranya yaitu: 1) Perencanaan anak didik dengan melihat daya tampung berdasarkan komposisi kelas dan ukuran luas ruang belajar untuk setiap kelas, juga pada tenaga pendidik; 2) Mengatur penerimaan siswa berdasarkan syarat penerimaan siswa baru berdasarkan prosedur yang ditetapkan, sistem seleksi, dan tahapan-tahapan yang direncanakan; 3) Pengelompokan siswa; 4) Merumuskan kode etik atau tata tertib anak didik; 5) Mengatur program kegiatan ekstrakurikuler; 6) Mengatur kegiatan organisasi siswa; 7) Memberikan perhatian terhadap permasalahan disiplin anak didik; 8) Pengaturan cara penanggulangan permasalahan disiplin anak didik; 9) Pemberian layanan pribadi anak didik; 10) Pengaturan program kegiatan siswa (Annisa Nuraisyah Annas, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5, Agustus 2017: 135).

Sedangkan dalam penjelasan secara rinci oleh Erni Munastiwi (2019:148) yang tidak kalah penting adalah analisis kebutuhan peserta didik dalam pelaksanaan manajemen anak didik yaitu, penetapan anak didik yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan (sekolah). Ada beberapa kegiatan yang dilakukan, berikut:

1. Merencanakan jumlah anak didik yang akan diterima.
2. Daya tampung kelas atau jumlah kelas yang tersedia.
3. Rasio guru dan anak didik.
4. Menyusun program kegiatan anak didik.

Lebih lanjut, Erni Munastiwi (2019:49) menjelaskan pembinaan anak adalah pembinaan layanan kepada anak didik merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam tahapan manajemen anak usia dini atau pembinaan merupakan unsur dalam memberikan pelayanan atau hak anak didik dan merupakan kewajiban lembaga PAUD sebagai fasilitator. Adapun kaitannya hubungan dengan pembinaan anak didik adalah:

1. Orientasi atau Pengenalan. Orientasi anak didik adalah kegiatan penerimaan anak didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat anak didik itu menempuh pendidikan. Tujuan diadakannya kegiatan orientasi bagi anak didik adalah:
 - a. Anak didik dapat mengerti dan menaati segala peraturan yang berlaku di sekolah.
 - b. Anak didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah.
 - c. Anak didik siap menghadapi lingkungannya yang baru.
2. Penempatan Anak Didik (pembagian kelas). Sebelum anak didik yang telah diterima pada sebuah lembaga pendidikan (sekolah) mengikuti proses pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditempatkan dan dikelompokkan dalam kelompok belajar.
3. Pembinaan Kedisiplinan Anak Didik. Kata disiplin dikenal dua pengertian, pengertiannya hampir sama tetapi terbentuknya satu dengan lainnya merupakan urutan, kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban. Ketertiban terbentuk dulu yang kemudian disusul dengan kedisiplinan.
4. Pengembangan Diri. Pengembangan diri adalah aktivitas mengajari diri dengan hal-hal yang baik, yang berpotensi mendorong diri untuk beraktualisasi secara optimal (Munastiwi, 2019: 149-150). Kaitannya dengan pengembangan anak usia dini Masnipal mengungkapkan setidaknya ada 5 (lima) aspek dasar yang dikembangkan dalam diri anak usia dini sebagai kebutuhannya, yaitu: kognitif, bahasa, fisik/motorik, emosi, dan sosial. Kelima, aspek tersebut merupakan menjadi acuan bagi lembaga PAUD dalam melaksanakan proses manajemen terhadap anak didik (Masnipal, 2013: 253). Sehingga menjadi acuan akan keberhasilan kinerja

guru adalah dengan melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung dan juga melihat bagaimana ketercapaian perkembangan masing-masing anak.

5. Layanan Khusus. Layanan khusus diberikan sekolah adalah untuk menunjang manajemen keanakdidikan dengan membina anak didik secara komprehensif. Pada umumnya, layanan yang disediakan berupa layanan bimbingan dan konseling, perpustakaan, kesehatan, dan transportasi sekolah (Munastiwi, 2019: 152).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas, dan anak didik Growing PAUD Inklusi Yogyakarta. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan model Miles *and* Hubberman yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Growing PAUD Inklusi

Growing PAUD Inklusi yang beralamat di Jatimulyo, Tegalrejo, Yogyakarta ini berdiri pada tanggal 24 Juni 2012 dengan beberapa anggota masyarakat, diantaranya yaitu Diana Widiastuti, M.Pd., Arfandi Ibrahim, M.M., dan Sukawati, A.Ma., yang bersepakat untuk membentuk kelompok bermain (KB) dengan maksud untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimulai sejak dini yaitu usia 2-4 tahun. Pendirian sekolah dengan tidak memandang latar belakang anak adalah yang menjadi acuan para pendiri untuk menciptakan sekolah inklusif. Sehingga, dengan sekolah inklusif, anak yang memiliki kebutuhan khusus akan merasa dianggap pada lingkungannya atau anak normal lainnya (Diana, wawancara, 05 Desember 2019).

Sebuah anggapan yang menarik perhatian para orangtua untuk pendidikan anaknya adalah melalui identitas suatu sekolah melalui visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut. Berkaitan dengan sekolah inklusi, sekolah inklusi dapat ditandai dengan melihat visi, misi, serta tujuan yang ada pada sekolah tersebut. Adapun Visi Growing PAUD Inklusi yaitu "menjadi lembaga PAUD yang mampu mendidik anak usia dini bertaqwa, berakarakter, inklusif, cerdas, dan sehat". Misi Growing PAUD Inklusi yaitu: 1) mendidik anak usia dini agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) mendidik anak usia dini agar berakarakter baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal melalui pembiasaan; 3) mendidik anak usia dini secara inklusif, tanpa memandang latar belakang dan kekhususan anak usia dini; 4) mendidik anak usia dini agar cerdas intelektual dan cerdas emosinya; 5) mendidik anak usia dini agar mandiri, sehat fisik, dan sehat psikisnya. Adapun tujuan Growing PAUD Inklusi yaitu: 1) agar peserta didik menjadi anak yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) agar peserta didik menjadi anak yang berakarakter baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal melalui pembiasaan; 3) agar peserta didik memahami keberagaman di masyarakat sebagai suatu kekayaan dan pemersatu bangsa; 4) agar peserta didik menjadi anak yang cerdas intelektual dan cerdas emosinya; 5) agar peserta didik menjadi anak yang mandiri, sehat fisik, dan psikisnya.

Penerimaan Anak Didik Growing PAUD Inklusi

Bermula dari tahun 2012, penerimaan anak didik Growing PAUD Inklusi mengalami peningkatan sampai tiga tahun belakangan ini. Pada awalnya, pihak sekolah mempublikasikan sekolahnya melalui brosur yang kemudian dipublikasikan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat setempat. Sehingga, kebanyakan anak didik berasal dari kawasan setempat. Selang beberapa tahun, anak didik mulai berdatangan dari luar kawasan setempat yang beranggapan bahwa Growing PAUD Inklusi adalah sekolah yang bagus.

Penerimaan anak didik di Growing PAUD Inklusi tidak memiliki batas waktu untuk pendaftaran, terkecuali kuota yang ditentukan oleh sekolah sudah mencukupi. Dalam pendaftaran ini, sekolah hanya

memerlukan kartu keluarga dan akta kelahiran calon anak didik. Kemudian mengisi formulir pendaftaran yang berisi biodata sekaligus foto yang akan diisi oleh orang tua anak.

Pada dasarnya, Growing PAUD Inklusi menyediakan kelas *little play group* (usia 2-3 tahun) dan *big play group* (usia 4-6 tahun). Adapun tipe anak yang berkebutuhan khusus yaitu tuna grahita ringan, tuna daksa sedang, hiperaktif, dan *down syndrome*. Untuk kuota anak yang berkebutuhan khusus (sedang-berat) pada masing-masing kelas sebanyak 1 anak, dan anak yang berkebutuhan khusus ringan masih dapat ditangani oleh guru dan dikategorikan dengan anak normal karena penanganannya serupa dengan anak normal lainnya. Namun, apabila orang tua anak yang berkebutuhan khusus (ringan) menginginkan guru pendamping pada anaknya, maka akan dikenakan biaya tambahan sesuai dengan kesepakatan antara kepala sekolah dan orang tua anak.

Setelah seluruh formulir pendaftaran dikumpulkan, maka guru dan kepala sekolah akan mengelompokkan anak sesuai dengan kategori normal dan berkebutuhan khusus (ringan dan berat). Pada anak normal, guru dan kepala sekolah akan mengelompokkan anak sesuai dengan usianya. Sedangkan pada anak yang berkebutuhan khusus (berat), guru dan kepala sekolah akan memberikan pengamatan yang lebih guna untuk melihat batas kemampuan anak yang berkebutuhan khusus (berat). Seperti dalam wawancara dengan Diana 05 Desember 2019, beliau mengatakan bahwa terdapat dua anak yang berkebutuhan khusus (berat/*down syndrome*) yang berusia 6 tahun dan memiliki batas kemampuan yang berbeda. Satu anak dikelompokkan ke kelas *little play group* (usia 2-3 tahun) dan satu lagi di kelas *big play group* (usia 4-6 tahun). Hal ini dilakukan guna memberikan kemudahan pada masing-masing anak dalam rangsangan pembelajaran, karena pembelajaran yang berlangsung juga disesuaikan dengan anak normal lainnya.

Pencatatan Prestasi Belajar

Pencatatan atau penilaian prestasi belajar pada Growing PAUD Inklusi sama halnya dengan penilaian pembelajaran PAUD pada umumnya. Penilaian tersebut berupa penilaian harian, mingguan, bulanan, dan semester. Rentang nilai yang diberikan guru yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kemudian rentang nilai tersebut dinarasikan sesuai dengan pengamatan guru. Penilaian harian merupakan catatan-catatan guru pada masing-masing anak sesuai dengan kriteria penilaian yang telah dirancang guru (indikator dari kompetensi dasar) dan berdasarkan perolehan nilai dari penugasan anak sesuai dengan enam aspek perkembangan. Hal yang sangat penting pada penilaian harian ini adalah catatan anekdot sembari guru memfoto suatu kegiatan untuk mengingat kejadian yang telah berlalu, kemudian menuliskan dalam catatan anak. Hal ini berguna untuk memberikan penjelasan lebih detail akan perkembangan anak, khususnya anak yang berkebutuhan khusus. Penilaian mingguan didapat berdasarkan penilaian harian. Dalam hal ini, guru akan merata-ratakan penilaian sesuai dengan indikator harian ke indikator mingguan. Penilaian bulanan dan semester juga dirata-ratakan berdasarkan penilaian mingguan.

Berbeda dengan pencatatan prestasi belajar anak yang berkebutuhan khusus, pencatatan prestasi belajar lebih mengutamakan catatan-catatan anekdot guru, guna untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama pada sosial dan fisik motorik anak. Dengan demikian hasil penilaian yang diperoleh guru akan dijadikan sebagai pegangan dalam menyusun strategi penanganan dalam pembelajaran, terutama pada anak yang berkebutuhan khusus yang membutuhkan guru pendamping.

Bimbingan dan Pelayanan

Pemberian bimbingan dan pelayanan oleh pihak Growing PAUD Inklusi dilaksanakan melalui pemberian model pembelajaran, kegiatan bermain, pelayanan kesehatan, dan bimbingan pada orang tua anak didik. Model pembelajaran yang diberikan pada anak adalah model pembelajaran kelompok dengan pengaman. Model ini akan memberikan tiap-tiap guru dapat saling melihat dan mengawasi tiap-tiap anak. Pengawasan guru disamaratakan antara anak yang normal dan anak yang berkebutuhan khusus, namun tidak mengesampingkan kebutuhan pada anak yang berkebutuhan khusus. Pada model ini terlihat adanya salah seorang guru sebagai pemateri di depan anak-anak yang membawakan materi sesuai dengan

rancangan pembelajaran, kemudian guru yang lainnya menyebar sebagai pengaman yang bertugas mengamati dan mengawasi selama proses pembelajaran.

Kegiatan bermain pada anak di sekolah diberikan kebebasan pada setiap anak. Anak dapat berlari, mengambil main, dan bermain di halaman luar tanpa ada dibeda-bedakan. Begitu juga pada anak yang berkebutuhan khusus, mereka diberikan kebebasan bermain dengan dan pada siapapun. Namun, guru memberikan stimulus kepada anak yang berkebutuhan dan anak yang normal untuk saling mengajak bermain satu sama lain. Hal ini dilakukan agar meningkatkan kemampuan sosial tiap-tiap anak dan menghilangkan perbedaan. Seiring dengan hal itu, guru pendamping tetap memberikan pengawasan pada anak yang berkebutuhan khusus.

Pelayanan kesehatan di Growing PAUD Inklusi mendapatkan kerja sama dari pemerintah berupa RSA (Rumah Sakit Akademik) UGM, rumah sakit pemerintah dan juga Puskesmas. RSA (Rumah Sakit Akademik) memberikan bantuan kepada sekolah apabila terdapat anak didik yang mengalami penyakit yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Selain itu, kerja sama yang sering dilakukan adalah dengan menyediakan pemateri dari rumah sakit tersebut guna memberikan arahan dan masukan pada anak dan orang tua anak. Namun, hal ini tidak memiliki waktu yang berkelanjutan. Adapun kerja sama dengan Puskesmas yaitu adanya pengecekan kesehatan tiap-tiap anak mulai dari berat badan, tinggi badan, penyakit, dan lain sebagainya pada tiap semester.

Bimbingan dan pelayanan yang diberikan sekolah kepada anak pada umumnya semua adalah sama antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus, hal ini berupa parenting kepada orang tua pada waktu yang ditentukan. Namun, yang membedakannya terletak pada pemberian arahan kepada orang tua anak yang berkebutuhan khusus dan juga melakukan pendalaman akan pemahaman anak dengan orang tua. Orang tua akan lebih sering ditanya akan perkembangan dan hambatan anak yang berkebutuhan selama di rumah, kemudian guru akan memberikan tindakan yang tepat untuk anak tersebut. Pihak sekolah juga memberikan arahan yang berupa terapi untuk anak sesuai dengan rentang waktu yang ditetapkan. Oleh sebab itu, orang tua anak yang berkebutuhan khusus diharapkan lebih dekat kepada pihak sekolah (kepala sekolah) dan mau mengikuti saran dari kepala sekolah. Pihak sekolah juga memberikan kesempatan pada orang tua untuk menitipkan anaknya pada tahun berikutnya, karena rata-rata anak didik di Growing PAUD Inklusi adalah anak yang telah mengikuti *little play group*, sehingga terdapat anak yang sudah tiga tahun mengikuti pembelajaran di Growing PAUD Inklusi (termasuk dua anak *down syndrome*).

Hubungan dengan Alumni

Growing PAUD Inklusi senantiasa mengundang para alumni dalam kegiatan akhir tahun ajaran yang berupa permainan *outbond*. Setiap alumni yang masih menjalin komunikasi atau bahkan tidak sama sekali dengan pihak sekolah akan mendapatkan undangan untuk kegiatan tersebut. Rata-rata orang tua merespon dengan baik undangan dari pihak sekolah tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya alumni yang ikut serta dalam kegiatan *outbond* pada akhir tahun ajaran. Disamping menjalin tali silaturahmi, kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan pada pihak sekolah dalam mengetahui perkembangan anak setelah selesai dari PAUD. Dengan mengetahui perkembangan dari tiap-tiap alumni, hal ini akan menjadi bahan evaluasi bagi penanganan dan pembelajaran guru kepada masing-masing anak, baik itu anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus.

Simpulan

Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan kesetaraan antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Semakin seringnya anak normal bergaul dengan anak berkebutuhan khusus dan sebaliknya, akan memberikan efek positif pada perkembangan tiap anak. Salah satunya yaitu, anak normal akan belajar menghargai anak yang berkebutuhan khusus, kemudian anak yang berkebutuhan khusus akan lebih aktif bersosialisasi dengan anak yang lain karena seringnya melakukan kontak fisik dengan anak yang normal. Oleh sebab itu, sekolah inklusi

menyamarkan pola asuh pembelajaran pada seluruh anak. Adapun perbedaannya antara anak normal dan berkebutuhan khusus adalah pada arahan dan pendalaman pengetahuan dari kepala sekolah kepada orang tua anak yang berkebutuhan khusus.

Referensi

- Alwi, Besse Marjani, dkk., "*Manajemen Peserta Didik pada Taman Pendidikan Anak Usia Dini Do'a Ibu*", *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, Vol. 1, No. 1, Desember 2018.
- Annas, Annisa Nuraisyah, "*Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam*", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5 No. 2, Agustus 2017.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta:DIVA Press, 2009.
- Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- El-khuluqo, Ihsana, *Manajemen PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fadlillah, M., *Konsep Dasar PAUD*, Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2018.
- Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Munastiwi, Erni, *Manajemen Lembaga PAUD*, Yogyakarta: Istana Agency, 2019.
- Noor, Fu'ad Arif, "*Manajemen Peserta Didik Raudlatul Athfal (RA)*", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 4 No.2, Desember 2015.
- Suyadi, *Manajemen PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen PAUD Bermutu*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.